

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Makna Ritual Tilem di Pura Pasraman Saraswati Tiga

Persembahyangan hari tiem ini bersifat wajib bagi umat Hindu karena merupakan hari suci. Bulan tilem berasal dari dua suku kata yaitu Ti, yang berarti mati, dan Lem yang berarti selem (hitem/ hitam). Maksudnya tidak tampaknya sinar rembulan di waktu malam hari. Sesuai dengan namanya pelaksanaan upacara ini berlangsung saat bulan gelap pada malam hari dan dilakukan setiap tiga puluh hari sekali.

Menurut kepercayaan Agama Hindu pada waktu malam hari merupakan waktu yang paling tepat dalam bersembahyang atau berdoa, sedangkan waktu yang memiliki energi yang baik adalah waktu saat muhurta (sekitar pukul 03.30-04.30 WIB dini hari). Karena pada saat itu adalah waktu yang tenang, bisa lebih konsentrasi dan fokus pada persembahyangan.<sup>1</sup>

Sedangkan dari sisi sejarah, ritual tilem sudah dirayakan oleh nenek moyang di negeri Nusantara, sebelum pengaruh Agama Hindu datang ke Indonesia. Hari suci tilem erat kaitannya dengan keberadaan Dinasti Candra. Dinasti Candra menganggap bahwa leluhurnya dahulu berasal dari keturunan suci yang diturunkan ke bumi sebagai Dewa Candra atau Dewa Bulan. Sakti (istri Dewa Candra) itu disebut Dewi Soma. Dewa Candra dan Dewi Soma inilah kemudian menurunkan wangsa candra. Kemudian dalam kurun waktu

---

<sup>1</sup>Made Djana, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia Kecamatan Wonocolo Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 25 Juni 2013 pukul 18.00 WIB.

berabad-abad keturunan bangsa dari Dinasti Candra muncul kepercayaan bahwa bulan tilem adalah sebagai hari suci bangsa yang bersangkutan. Akhirnya hari suci tilem juga dipercayai oleh umat Hindu di Nusantara sebagai hari suci untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui upasana dan doa pujaan persembahyangan. Pada ritual tilem ini, semua umat Hindu yang khususnya di Pura Ketintang ini, melakukan ritual yang bertujuan untuk memohon berkah dan karunia dari Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) agar semua manusia terhindar dari sifat-sifat tercela atau angkara murka, serta melebur segala perbuatan yang kurang baik yang pernah dilakukan selama masa hidupnya, baik sengaja maupun tidak sengaja, agar kembali bersih jiwa dan pikiran seperti sedia kala.<sup>2</sup>

Selain terhindar dari sifat-sifat tercela itu, para umat juga mengakui betapa pentingnya kebersamaan, menghargai satu dengan umat yang lain serta dengan adanya ritual yang dilakukan secara bersama-sama tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi dan saling mengenal antar umat yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang ini melaksanakan bentuk-bentuk ritual dan upacara keagamaan yang telah diajarkan oleh para Maha Rsi melalui sabda suci Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci Weda, Sruti, Smrti, Menawa Dharmasastra, Upanisad, Bhagawad Gita dan kepustakaan lainnya.

Adapun prosesi sebelum ritual persembahyang dilaksanakan adalah membersihkan pura terlebih dahulu yang dilakukan oleh beberapa panitia. Dalam

---

<sup>2</sup>Bapak Nyoman Gunung, Juru Kunci Pura Pasraman Saraswati Tiga, *Wawancara*, Kelurahan Ketintang, 23 Juni 2013 pukul 12.00 WIB.

setiap perayaan upacara Pura harus terlihat bersih dan rapi, selanjutnya para pemangku/ pemimpin upacara berkumpul untuk mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan ketika upacara.

Seperti air/tirta yang sudah diletakkan di sebuah bejana lalu ditaruh di depan pintu masuk Pura, tikar atau karpet yang digunakan untuk tempat duduk bagi umat yang melakukan ritual, sound sistem yang berfungsi sebagai pengeras suara yang digunakan ketika pada waktu darma wacana dan dilanjutkan dengan mempersiapkan tempat untuk meletakkan sesajen.

Selanjutnya penerapan agama, baru bisa mendatangkan perubahan dalam wujud peningkatan kualitas hidup apabila nilai-nilai luhur agama dapat menjadi bagian yang integral didalam diri. Baik dalam berfikir, berkata maupun dalam perbuatan. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur agama ke dalam diri pribadi, dibutuhkan upaya terus menerus untuk melaksanakan Dharma Sadhana yaitu disiplin dalam kegiatan keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan terpeliharanya hubungan yang harmonis, baik dalam hubungan dengan Tuhan melalui puja bakti persembahyangan secara individu maupun dalam upacara ritual secara bersama-sama dengan umat Hindu lainnya. Demikian pula hubungan kita dengan alam lingkungan yang asri tetap terjaga, dan yang lebih utama adalah terjaganya hubungan kita dengan sesama untuk saling mengasihi. Yang mana dalam Agama Hindu disebut dengan ajaran Tri Hita Karana yaitu hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan alam sekitar dan dengan sesama makhluk hidup.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Bapak Ketut, Dukuh Menanggal Surabaya, *Wawancara*, Dukuh Menanggal Surabaya, 20 Juni 2013 pukul 15.30 WIB.

Ritual ini dilakukan oleh seluruh umat Hindu yang ada di wilayah masing-masing, menurut umat Hindu semua orang bisa mengikuti ritual ini, tanpa memandang jenis kelamin, warna kulit maupun agama, dengan syarat mereka yang datang memberitahu tentang maksud dan tujuannya terlebih dahulu dan tidak mengganggu jalannya prosesi persembahyangan. Sedangkan mengenai sarana atau alat-alat yang digunakan sudah menjadi tanggung jawab panitia pelaksana yang sudah diatur oleh PHDI wilayah masing-masing.

#### **B. Makna Simbol Dalam Ritual Tilem di Pura Pasraman Saraswati Tiga Sebagai Tindakan Simbolis Menurut Mercia Eliade**

Simbol-simbol yang digunakan oleh umat Hindu dalam ritual tilem di Pura Pasraman Saraswati Tiga Ketintang ini merupakan simbol-simbol yang dianggap sakral dan mempunyai makna penting dalam kehidupan yang harus tetap di lestarikan.

Simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi ritual tilem berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara berlangsung. Simbol, tindakan dan juga tempat suci merupakan sesuatu yang disakralkan oleh umat Hindu ketika dibacakan mantra dan melalui proses upacara persembahyangan.

Eliade menegaskan sesuatu yang sepadan bahwa sistem religius terbentuk karena adanya serangkaian simbol yang di sakralkan dan terjalin menjadi sebuah keseluruhan yang teratur yang disebut dengan ritual keagamaan. Dalam ritual tilem terdapat Panca Sembah yang membedakan cara dan tujuan serta sikap menyembah, yang terdiri dari lima gerakan, yaitu 1). Cakupan kedua telapak

tangan tanpa bunga di atas ubun-ubun sebagai bentuk simbolisasi penyatuan Atman atau roh/ jiwa didalam diri kepada Brahman/ Tuhan Yang Maha Esa, penyatuan sabda, bayu, idep, panca budhindreya, panca karmendria (10 indera) yang berfungsi sebagai pensucian diri. 2). Cakupan kedua tangan dengan bunga di atas ubun-ubun dan persembahan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nyayang berfungsi sebagai Siwa Raditya/ Dewa Surya dan sekaligus sebagai saksi. 3). Cakupan kedua tangan dengan bunga atau dengan kwangen ditujukan kepada Tuhan atau Dewata dalam fungsinya sebagai Ista Dewata. 4). Cakupan kedua tangan dengan bunga atau kewangen ditujukan kepada Tuhan yang mana Tuhan sebagai pemberi anugerah. 5). Kembali cakupan kedua telapak tangan tanpa bunga atau kewangen dengan tujuan mengucapkan terima kasih atas waranugrahan dan berkahnya kepada Tuhan yang tak terpikirkan. Semua tahap atau proses panca sembah ini dipimpin oleh pemimpin upacara dan umat dapat mengikutinya dengan puja mantram di dalam hati masing-masing.

Dari kelima gerakan ini merupakan gerakan yang sakral karena di dalam gerakan tersebut seseorang merasa bisa berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Hal ini sesuai dengan pendapat Mercia Eliade bahwa dalam perjumpaan dengan yang sakral, seseorang merasa disentuh oleh sesuatu kekuatan ghaib. Tanda-tanda orang yang mengalami perjumpaan dengan ini diantaranya, mereka merasa sedang menyentuh satu realitas yang belum pernah dikenal sebelumnya, sebuah dimensi dari eksistensi yang maha kuat, sangat berbeda dan merupakan realitas abadi yang tiada bandingannya.

Sedangkan proses pelaksanaannya di pura yang dipimpin oleh pemangku, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mercia Eliade bahwa yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi, asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya sebagai yang sakral. Selain itu, persembahyangan yang dilakukan di pura tersebut berfungsi mengikat kebersamaan untuk memperluas pibrasi positif, hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya yang berdoa menyebut nama Tuhan di dalam puja bhaktinya maka semakin luas energi positif ke seluruh alam lingkungan.

### **C. Pengaruh Ritual Tilem Bagi Para Penganut dan Masyarakat sekitar.**

Pada umumnya setiap manusia mempunyai tujuan masing-masing dalam melakukan ritual persembahyangan, ritual persembahyangan di dalam umat Hindu ini bersifat kebersamaan, maksudnya manusia adalah makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dan dalam ritual ini lebih mengutamakan partisipasi warga yang ada di sekitar tempat persembahyangan tersebut. Selanjutnya setiap perbuatan/persembahyangan pasti menimbulkan manfaat dari perbuatan itu sendiri. Pengaruh atau manfaat dalam ritual persembahyangan di Pura Pasraman ini dapat dibuktikan dalam aspek kehidupan sehari-hari pada masyarakat sekitar. Misalnya pada aspek kehidupan tersebut meliputi aspek sosial, dalam aspek sosial bahwa ritual persembahyangan ini mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat sekitar, yaitu ritual persembahyangan itu berfungsi sebagai sarana berkumpul

bersama-sama umat Hindu dengan umat Hindu lainnya yang berdampak positif, antara lain:

1. Menumbuhkan sikap kebersamaan dan memperkuat tali silaturahmi;Silaturahmi tidak sekadar bersentuhan tangan atau memohon maaf belaka. Ada sesuatu yang lebih hakiki dari itu semua, yaitu aspek mental dan keluasan hati. Selain itu manusia yang dijadikan sebagai makhluk sosial tentunya berhubungan dengan manusia lainnya tidak akan terlepas dalam kehidupan sehari-hari. Kita tidak akan mungkin bisa hidup sendiri, karena kita akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh karena itu, menjadi sangat penting bagi kita untuk menyadari bahwa silaturahmi tidak hanya merekayasa gerak-gerik tubuh, namun harus melibatkan pula aspek hati. Dengan kombinasi bahasa tubuh dan bahasa hati, kita akan mempunyai kekuatan untuk bisa berbuat lebih baik dan lebih bermutu daripada yang dilakukan orang lain pada kita.
2. Memperkuat keimanan dan keyakinan;Selain lebih mendekatkan diri pada Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa, rajin berdoa juga mampu meningkatkan keimanan. Bibit sifat baik akan berkembang dan keseimbangan hidup pun terjadi. Dengan berdoa, batin tenang, timbul rasa damai, lebih bijaksana, tentram, dan keberuntungan pun mewarnai kehidupan. Sayangnya, sadar atau tidak kita sering lalai atau lupa berdoa,entah apa alasannya. Berdoa merupakan cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan. Intinya, kita ingin lebih mendekatkan diri, mengucap syukur, berterima kasih, memohon bimbingan, keselamatan, dan berkah. Dalam berdoa digunakan sebagai sarana

memohon pengampunan atas dosa yang masih membelenggu diri. Tidak jarang pula, doa yang disampaikan diperuntukkan bagi orang-orang yang dikasihi, memohonkan pengampunan bagi mereka yang telah berbuat jahat, semena-mena, melakukan ketidakadilan terhadap diri kita. Coba bayangkan, ternyata kita berdoa untuk berbagai atau begitu banyak keperluan. Apapun tujuan atau wujud doa yang disampaikan, berdoa sebenarnya upaya kita memperbaiki serta memperkuat hubungan batin dengan Tuhan. Jika berdoa hanya untuk simbolis atau angan-angan, ini dapat diibaratkan seperti sehelai tali plastik tipis sehingga tinggal menunggu waktu rusak dan akhirnya putus. Tetapi bila berdoa dijadikan suatu kewajiban bagian utama bagi kehidupan, tali plastik tipis dan rentan itu pun perlahan-lahan dan pasti berubah menjadi tali baja yang kokoh dan kuat.

3. Membangun solidaritas umat Hindu diberbagai desa; Ajaran agama sangat penting untuk membesarkan hati. Agama Hindu mengajarkan, suka, duka, lara dan pati adalah peristiwa biasa. Hal itu bisa terjadi pada siapa saja. Karena itu hal ini tidak perlu disesali. Semua manusia harus bisa membangun hidupnya, untuk menjadi lebih baik dan lebih baik. Bapak I Made Djana, ketua PHDI menambahkan, solidaritas umat mulai meningkat dengan adanya ritual persembahyangan bersama-sama yang diadakan di pura tersebut. Solidaritas seperti ini perlu terus dikembangkan pada bidang-bidang lainnya. Ia mengatakan, solidaritas seperti ini hendaknya tidak hanya terjadi pada peristiwa-peristiwa seperti itu. Pada hari-hari biasa umat juga mengalami berbagai persoalan. Hal ini harus segera ditangani sehingga seluruh umat

Hindu bisa mencapai kehidupan yang berbahagia. “Kita perlu dukung usaha solidaritas ke arah itu,” ujarnya.

4. Menciptakan suasana baru pada setiap perayaan tilem; Dalam ritual yang sangat berarti itu, tentu saja ada umat yang sudah saling mengenal dan ada pula yang belum saling kenal seperti pendatang baru yang membutuhkan adaptasi dengan tradisi yang ada di wilayah tersebut. Pendatang tersebut bisa berkenalan dengan warga yang lainnya dan juga bisa berkonsultasi/ bertanya-tanya tentang kebiasaan/ tradisi yang ada di wilayah baru itu agar mereka menjadi nyaman dan bisa diterima oleh masyarakat yang lainnya.

Sementara bagi masyarakat sekitar dapat memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan ritual persembahyangan tilem yang dilaksanakan umat Hindu. Diantara kontribusi itu adalah sebagai berikut :

1. Melahirkan sikap toleransi dengan masyarakat sekitar; Dalam menjalani kehidupan sosialnya, manusia tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dengan dibuktikannya oleh kepala kelurahan/ pak lurah, disini pak lurah berfungsi sebagai pemimpin Desa/ Kelurahan harus merukunkan warganya agar bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya.

2. Membuka usaha baru untuk mengais rizki; Para pedagang dan para anak-anak banyak yang memanfaatkan momen di pura Pasraman itu untuk mengais rezeki. Anak-anak seumuran SD dan SMP berdagang dan menawarkan foto atau sovenir lainnya. Begitulah keseharian anak-anak terutama dari kalangan keluarga yang kurang mampu. Di lain pihak, pedagang dari luar Kecamatan juga berbondong-bondong mengais rezeki dengan berjualan aneka makanan, minuman, permainan dan lain sebagainya. Mereka ada yang datang dengan mobil terutama pedagang besar yang mampu menyewa kios. Sementara pedagang mainan anak-anak secara kecil-kecilan dengan mengendarai sepeda motor. Hal ini menunjukkan sangat berpengaruh sekali dengan momen tersebut dalam aspek perekonomian dan kebutuhan hidup. Namun hal itu tidak lepas dari kehendak Allah SWT, karena masyarakat sekitar yang mayoritas beragama Islam tentu saja masih berpegang teguh pada kehendak Allah SWT. Manusia hanya bisa berusaha dan berdo'a akan tetapi Tuhanlah yang menentukan dan yang mengatur rezeki.
3. Membuat suasana nyaman dan senang; Suasana nyaman itu bisa terjadi apabila antara pemeluk-pemeluk agama yang berbeda bersedia secara sadar hidup rukun dan damai. Hidup rukun dan damai dilandasi oleh toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan dan bekerjasama dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hidup rukun artinya hidup bersama dalam masyarakat secara damai, saling menghormati dan saling bergotong royong atau bekerjasama. Manusia ditakdirkan Sang Hyang Widdhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial yang

mebutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan akan rasa aman. Kitab Weda (Kitab suci Umat Hindu) memerintahkan manusia untuk selalu menjalankan *Tri Hita Karana* yaitu : selalu berbakti kepada Sang Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia. Dalam menjalin hubungan dengan umat manusia, diperintahkan untuk selalu rukun tanpa memandang ras, kebangsaan, suku, agama, orang asing, pribumi maupun pendatang. Oleh karena itu setiap pemimpin umat beragama, tokoh-tokoh adat, komponen masyarakat lainnya maupun pemerintahan agar selalu mewaspadaikan, munculnya potensi konflik dilingkungannya. Dapat mendeteksi dan mengambil langkah cepat dalam mengatasi setiap potensi konflik. Dan tetap menjaga kerukunan antara umat beragama, suku, ras dan antar golongan, sehingga muncullah rasa nyaman, damai dan tenang.